

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan berasal dari Bahasa latin “*educare*”, yang diartikan sebagai pembimbingan secara berkelanjutan(*to lead forth*). Pendidikan bagi setiap orang dipahami sebagai pengajaran, karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menuntun suatu perubahan. Perubahan disini membawa seseorang ke arah yang lebih baik. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan dari diri seseorang. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.²

² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.(Jakarta:Sinar Grafindo, 2009), hal.3

Menurut Munardji pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja, sistematis untuk mendorong, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri dari kualitas satu ke kualitas yang lain yang lebih tinggi.³

Pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat), yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Sekaligus menunjukkan cara, bagaimana warga Negara bangsanya berpikir dan berperilaku secara turun-temurun hingga kepada generasi berikutnya.⁴

Adapun untuk mencapai keberhasilan pendidikan suatu bangsa, perlu adanya peningkatan pembelajaran disetiap jenjang pendidikan. Pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Target belajar dalam pembelajaran dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar, seperti yang tercantum pada Q.S An-Nahl ayat 78 berikut:

³ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 6

⁴ M.Djumaransiah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang, Bayu Media Publishing, 2006), hal 22

السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
وَالْأَفْنَدَةَ لَا لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia Allah memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.⁵

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga yang berfungsi membantu keluarga untuk mendidik anak-anak dalam mendapatkan pengetahuan yang tidak mereka dapatkan dalam keluarga. Di sekolah anak-anak diserahkan oleh orang tua kepada “guru” sebagai pendidik profesional dalam menerbitkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, jiwa beragama kepada anak dan sebagainya.

Selain itu lembaga mempunyai peran aktif dalam mencetak generasi baru yang militan, yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dimasyarakat. Dengan demikian, hasil belajar tampak merupakan sebagai wujud terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan sikap dan ketrampilan.⁶

Di dalam pelaksanaan pendidikan terdapat sebuah proses, dimana proses tersebut dapat mewujudkan suatu hasil yang disebut dengan tujuan pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter individu dalam rangka mencerdaskan kehidupan

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*(Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal 249

⁶ Muhibbinsyah,dkk,*Strategi Belajar Mengajar*,(Surabaya Cipta Media,1996),hal 44

suatu bangsa. Selain itu, tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang kreatif dan berkarakter. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, perlu adanya peranan penting seorang guru.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Dalam kegiatan belajar, hasil yang diperoleh tidak senantiasa berhasil sesuai dengan yang diharapkan, sering kali ada hal-hal yang mengakibatkan timbulnya kegagalan atau kesulitan dalam belajar yang dialami oleh siswa sehingga siswa tidak mampu mendapatkan prestasi yang baik. Dan pada kenyataannya, tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan untuk memperoleh hasil atau nilai yang baik pada pelajaran tersebut.

Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dalam proses belajar mengajar di mana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, kesulitan belajar pada dasarnya adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai manifestasi tingkah laku, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷

Menurut Nini Subini penulis buku Mengatasi Kesulitan Belajar pada anak adapun faktor-faktor kesulitan-kesulitan belajar ada 2 macam

⁷ Partowasisastro Koestoer, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1986), hal 96

yakni, Faktor Intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Faktor internal sangat tergantung pada perkembangan fungsi otaknya. Lebih-lebih saat dalam kandungan ibu. Yang meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor ekstrn adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitar anak.⁸

Dalam kurikulum pendidikan dijelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa inggris "*Learning Disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan "kesulitan" untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah *learning disabilities* adalah *learning difficulties* dan *learning differences*. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Di satu pihak penggunaan istilah *learning differences* lebih berada positif, namun di pihak lain istilah *learning disabilities* lebih menggambarkan kondisi faktualnya untuk menghindari perbedaan rujukan.

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar. Sebelum dikemukakan makna kesulitan belajar perlu dijelaskan pengertian belajar dan kesulitan belajar itu sendiri. Dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata mengemukakan hal-hal pokok yang ditemui dalam belajar, antara lain, bahwa belajar itu membawa perubahan (*behavioral changes*, aktif maupun

⁸ Nini Subini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta:Javalitera,2012), hal 8

potensial, bahwa belajar mendapatkan kecakapan baru, bahwa belajar terjadi karena usaha. Mengingat bahwa tidak semua tingkah laku dapat dikategorikan sebagai aktivitas belajar, Menurut Sugihartono dkk, ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut.

1. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar.
2. Perubahan bersifat kontinu dan fungsional.
3. Perubahan bersifat positif aktif.
4. Perubahan bersifat permanen.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan berarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Sedangkan kesulitan belajar berarti kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut.⁹

Kesulitan belajar siswa di sekolah biasanya bermacam-macam baik dalam hal menerima pelajaran, menyerap pelajaran, atau bisa juga karena keduanya, namun terlihat jelas bahwasanya setiap siswa memiliki perbedaan, baik dalam hal intelektual maupun fisik dan latar belakangnya serta kebiasaan setiap siswa dalam belajar memiliki perbedaan. Dengan demikian, kondisi dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya,

⁹ Ibid. , hal 12-13

baik menerima atau menyerap pembelajaran, inilah yang dinamakan kesulitan belajar siswa.

Diagnosis kesulitan belajar dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar siswa, kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi kesulitan belajar ringan, sedang dan berat. Kesulitan belajar ringan, biasanya dijumpai oleh siswa yang kurang perhatian di saat mengikuti pembelajaran biasanya mereka cenderung kurang antusias terhadap apa yang yang dijelaskan oleh guru, lebih asyik mengobrol dengan temannya dan bisa juga karena mereka sedang melamun. Kesulitan sedang, dijumpai pada siswa yang mengalami gangguan belajar yang berasal dari luar diri siswa misalnya, faktor keluarga, lingkungan, tempat tinggal, pergaulan dsb. Kesulitan berat dijumpai pada siswa yang mengalami ketunaan pada diri mereka misalnya, tuna rungu, tuna netra, tuna daksa dsb.

Kesulitan belajar akan berdampak pada prestasi belajar siswa karena siswa yang mengalami kesulitan belajar akan kesulitan dalam mendapatkan nilai yang tinggi dikarenakan sulit menerima materi yang disampaikan guru, selain itu prestasi yang baik diperoleh dari usaha siswa dalam belajar.

Hal ini terjadi dalam belajar matematika, padahal kedudukan matematika dalam ilmu pengetahuan merupakan ilmu dasar atau ilmu alat, sehingga untuk dapat berkecimpung di dunia sains, teknologi, atau disiplin ilmu lainnya, langkah awal yang harus ditempuh adalah menguasai alat atau

ilmu dasarnya yakni matematika.¹⁰ Oleh karena itu memahami kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam mata pelajaran matematika sangat penting bagi guru karena bisa dijadikan patokan untuk memperbaiki dan mempermudah proses pembelajaran dikelas.

Berdasarkan dari hasil penelitian di Indonesia, oleh Moch Masykur dan Abdul halim fathani ditemukan bahwa tingkat penguasaan peserta didik dalam matematika pada semua jenjang pendidikan masih sekitar 34%, ini sangat memprihatinkan.¹¹

Atas dasar itu, pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik sejak sekolah dasar , guna untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama.¹²

Di kalangan pelajar, matematika masih merupakan mata pelajaran sulit, membingungkan bahkan sangat ditakuti oleh sebagian besar pelajar.¹³ Matematika, oleh sebagian besar siswa masih dianggap sebagai momok, ilmu yang kering, penuh dengan lambang-lambang rumus-rumus yang sulit dan sangat membingungkan, selain itu mereka juga beranggapan bahwa guru pada matapelajaran ini merupakan guru yang killer. Akibatnya, matematika tidak lagi menjadi disiplin ilmu yang objektif-sistematis, tapi justru menjadi bagian yang sangat subjektif dan

¹⁰ Moch. Masykur. Abdul Halim Fathani. "Mathematical Intelligence"(Yogyakarta: Ar Rus Media, 2008) hal. 43

¹¹ *Ibid.*, hal 34

¹² *Ibid.*, hal 52

¹³ *Ibid.*, hal. 34

kehilangan sifat netralnya. Kondisi tersebut diperparah oleh sikap guru pengajar matematika yang sering berperilaku *killer* , galak, mudah marah, suka mencela, monoton, dan terlalu cepat dalam mengajar.¹⁴

Salah satu lembaga pendidikan formal di Kabupaten Tulungagung, yakni MI Plus Al-Istighotsah Panggungrejo Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Lembaga pendidikan ini penulis gunakan sebagai lokasi penelitian yang mengajarkan mata pelajaran agama dan umum. Selain itu siswa0siswi juga dibekali dengan berbagai ketrampilan seperti qiro'ah, sholawat, drumband, pramuka, dan lain-lain. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya ahli dibidang ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mengembangkan diri.

MI Plus Al-Istighotsah ini telah menerapkan mata pelajaran Matematika dalam kurikulum sekolah yang wajib untuk diikuti oleh seluruh peserta didik. Didalam proses pembelajaran Matematika di MI Plus Al-Istighotsah Panggungrejo Tulungagung ini tidak menutup kemungkinan terjadinya kesulitan belajar, karena aktiitas belajar tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar, apalagi dalam mata pelajaran matematika.

Menurut informan awal guru mata pelajaran matematika di kelas V MI Plus Al-Istighotsah Panggungrejo Tulungagung, bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran matematika dan salah satunya adalah kesulitan dalam hal memahami mata

¹⁴*Ibid.,hal.35*

pelajaran matematika dan kesulitan dalam mengerjakan soal kritis yang diberikan oleh guru.

Kebanyakan anak merasa takut terlebih dahulu pada matematika sebelum dapat pelajaran tersebut. Segala permasalahan itu setelah diamati ternyata ada persoalan tentang kurangnya minat belajar anak terhadap pembelajaran matematika. Jika siswa mempunyai minat belajar yang tinggi tentunya akan cenderung melakukan apa yang diminatinya dengan terus-menerus di rumah ataupun di sekolah begitu juga dengan sebaliknya, hal tersebut dapat dilihat dari proses belajar dikelas dimana siswa aktif atau tidak, mengerjakan bila ada tugas atau tidak, memperhatikan bila guru menjelaskan atau tidak. Kurang adanya minat tersebut tentunya akan membuat siswa menjadi kurang memahami tentang pelajaran matematika sehingga siswa akan merasa takut karena tidak bisa dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di MI Plus Al-Istighotsah panggungrejo Tulungagung, dengan judul ***“Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di MI Plus Al-Istighotsah Panggungrejo Tulungagung.”***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, peneliti mengajukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apakah jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Matematika di MI Plus Al-Istighotsah Panggungrejo Tulungagung?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada mata pelajaran Matematika di MI Plus Al-Istighotsah Panggungrejo Tulungagung?
3. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran Matematika di MI Plus Al-Istighotsah Panggungrejo Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa di MI Plus Al-Istighotsah Panggungrejo Tulungagung.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di MI Plus Al-Istighotsah Panggungrejo Tulungagung.
3. Mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di MI Plus Al-Istighotsah Panggungrejo Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurangi kesulitan dalam belajar dan meningkatkan motivasi dan pemahaman dalam nilai belajar peserta didik di sekolah, khususnya mata pelajaran Matematika. Secara rinci, manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah literatur kajian mengenai strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar serta dapat digunakan sebagai referensi bagi yang akan melakukan penelitian sejenis. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi terhadap kajian-kajian dan teori-teori yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah MI Plus Al-Istighotsah Panggungrejo Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa terutama di lingkungan sekolah yang dipimpin.

- b. Bagi guru matapelajaran Matematika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi guru untuk mengetahui strategi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

- c. Bagi siswa

Penelitian ini dilaksanakan untuk dapat mengetahui lebih dekat permasalahan yang terjadi pada siswa dalam proses pembelajaran dan mengajar dan strategi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

- d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung dapat dipergunakan untuk menambah literature di bidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar.

e. Peneliti lain

Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Penelitian ini berjudul "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di MI Plus Al-Istighotsah Panggungrejo Tulungagung" Untuk memperjelas arah pembahasan dan agar tidak menimbulkan penafsiran yang keliru terhadap judul penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk mendefinisikannya sebagai berikut:

1. Strategi bentuk upaya, akal, ikhtiyar, (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar) Strategi Pembelajaran.¹⁵
2. Guru adalah orang yang mata pencahariannya atau profesinya mengajar, orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1991), hal. 110

pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.¹⁶

3. Kesulitan belajar adalah Suatu kondisi dimana anak didik tidak bisa belajar secara wajar diebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.¹⁷
4. Matapelajaran matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan "Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di MI Plus Al-Istighotsah Panggungrejo Tulungagung. Adalah tindakan guru dalam mencari solusi untuk mengatasi berbagai macam kesulitan belajar peserta didik diharapkan dapat belajar mata pelajaran matematika dengan mudah, tanpa hambatan dan mendapatkan prestasi yang memuaskan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan merupakan pembahasan yang di susun secara sistematis dan terstruktur tentang pokok-pokok permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Sistematika pembahasan memberikan gambaran awal tentang tahap-tahap apa saja yang akan dibahas oleh peneliti dari mulai

¹⁶ Ibid., hal 330

¹⁷ Syaiful Bahri Djamamah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hal 201

¹⁸ Soedjadi, "kiat pendidikan matematika di indonesia", (Jakarta: Repdinas, 2002) hal 11

awal penelitian sampai dengan akhir penyajian hasil penelitian.

Sistematika penulisan laporan tersebut meliputi:

Bagian awal menunjukkan identitas peneliti dan identitas penelitian yang dilakukan. Di mana komponennya meliputi halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian utama menjelaskan inti dari kegiatan penelitian, meliputi:

Bab I : Pendahuluan, bertujuan untuk memberi pengantar kepada pembaca dalam memahami isi laporan penelitian.

Bab II : Kajian Pustaka, ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar tentang peran guru disekolah.

Bab III : Metode Penelitian, ini berisi pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, ini di sajikan hasil olahan data yang diperoleh saat penelitian dan pembahasannya. Tujuan untuk menunjukkan hasil penelitian.

Bab V : Pembahasan, pada bagian pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola kategori-kategori dan dimensi-dimensi, poisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya.

Bab VI : Kesimpulan dan Saran memuat tentang kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir, meliputi daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.